

MPRA

Munich Personal RePEc Archive

Pursuing Indonesia's Limitation in the Digital Era

Ngasuko, Tri Achya

1 November 2018

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/99537/>
MPRA Paper No. 99537, posted 27 Apr 2020 08:41 UTC

Pursuing Indonesia's Limitation in the Digital Era [¶]

Tri Achya Ngasuko ^α

^α Center for Financial Sector Policy, Fiscal Policy Agency, Ministry of Finance
Jakarta 10710, Indonesia

Correspondence

Tri Achya Ngasuko
Center for Financial Sector Policy, Fiscal Policy Agency, Ministry of Finance,
Jakarta 10710, Indonesia
Email:
ngasuko@gmail.com

Indonesia, together with China, Vietnam, and India, is projected to experience strong growth at least until 2020 before finally experiencing a slowdown in the next period. The Economist Intelligence Unit (EIU) in its study in 2015 also mentioned that Indonesia would become the fourth economy in 2050. Surely we cannot just be proud. Instead, we must look inside and ask ourselves about whether we are so high. This short article aims to see how Indonesia is catching up with other countries in the era of the digital era. This brief research shows that there are at least a few things that must be encouraged by the Government so that opportunities that come in the digital era can be utilized to the fullest, namely digital literacy, improving the quality of human resources, and creativity of policymakers in dealing with changes in the fast-paced digital era

Keywords: human resource development, life quality, Indonesia

JEL Code: I30, O15, J24

[¶] This paper is a personal opinion and does not represent the policy in which the author works. Most of the contents of this article have been published in the *Warta Fiskal 6th Edition, 2018*, with the same title.

Mengejar Ketertinggalan Indonesia di Era Digital[¶]

Tri Achya Ngasuko^α

^α Pusat Kebijakan Sektor Keuangan, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan
Jakarta 10710, Indonesia

Korespondensi

Tri Achya Ngasuko

Pusat Kebijakan Sektor Keuangan, Badan
Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan
Jakarta 10710, Indonesia

Email:

ngasuko@gmail.com

Indonesia bersama-sama dengan China, Vietnam, dan India diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan yang kuat setidaknya sampai pada 2020 sebelum akhirnya mengalami perlambatan di periode berikutnya. Economist Intelligence Unit (EIU) dalam kajiannya pada 2015 juga menyebutkan Indonesia akan menjadi ekonomi keempat di tahun 2050. Tentunya kita tidak dapat sekedar berbangga hati, justru harus berkaca dan menanyakan kepada diri kita sendiri tentang apakah kita memang sedemikian hebatnya. Tulisan singkat ini bertujuan untuk melihat bagaimana Indonesia mengejar ketertinggalan dari negara lain di Era digital. Penelitian singkat ini menunjukkan bahwa setidaknya ada beberapa hal yang harus didorong oleh Pemerintah agar peluang yang datang di era digital dapat dimanfaatkan secara maksimal, yaitu digital literacy, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan kreativitas para pembuat kebijakan dalam menghadapi perubahan di era digital yang serba cepat

Kata kunci: pembangunan sumber daya manusia, ekonomi digital, Indonesia

Kode JEL: I30, O15, J24

[¶] Tulisan ini adalah pendapat pribadi dan tidak mencerminkan kebijakan institusi di mana penulis bekerja. Sebagian besar isi artikel ini telah diterbitkan dalam Warta Fiskal Edisi 6 Tahun 2018 dengan judul yang sama.

Indonesia bersama-sama dengan China, Vietnam, dan India diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan yang kuat setidaknya sampai pada 2020 sebelum akhirnya mengalami perlambatan di periode berikutnya. John Hawksworth dalam seminar Annual International Forum on Economic Development and Public Policy 2018 (AIFED 2018) menyatakan bahwa Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi ke empat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Masih banyak prediksi lain dari berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kita begitu hebatnya di masa depan. McKinsey pada tahun 2012 memperkirakan Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi nomor tujuh dunia pada 2030, dengan sebanyak 135 juta penduduk produktif. Economist Intelligence Unit (EIU) dalam kajiannya pada 2015 juga menyebutkan Indonesia akan menjadi ekonomi keempat di tahun 2050. Tentunya kita tidak dapat sekedar berbangga hati, justru harus berkaca dan menanyakan kepada diri kita sendiri tentang apakah kita memang sedemikian hebatnya.

India dalam seminar yang sama malah menyadari dengan sepenuh hati bahwa India masuk dalam negara G20 hanya karena mempunyai skala ekonomi yang luas. India juga secara terang-terangan menyatakan sulit sekali untuk menggenjot ekspor sebagaimana yang telah dilakukan China dalam hal memacu pertumbuhan ekonomi. Bahkan, India dengan jelas menyatakan bahwa telah bersiap masuk kedalam golongan negara *middle income trap*, karena gagal meniru apa yang dilakukan oleh China dan Korea Selatan. Namun demikian, India optimis bahwa pada dasarnya negaranya dikelola secara profesional dan jauh dari kategori sebagai *banana republic*, yaitu negara yang tidak stabil secara politik dengan ekonomi yang hanya bergantung pada ekspor produk sumber daya terbatas, seperti pisang atau mineral.

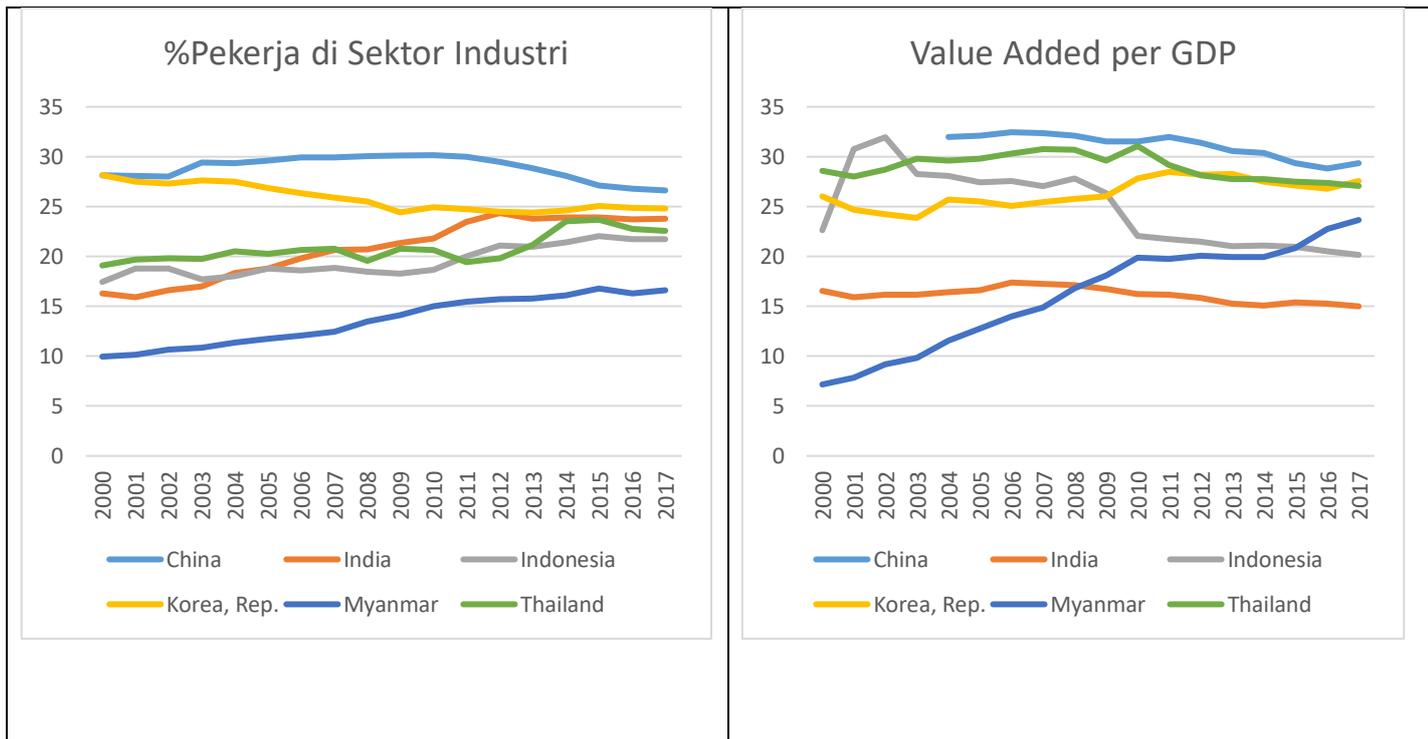
India dengan GDP tahun 2017 sebesar 2.597 triliun USD atau lebih dari dua kali lipat lebih banyak dari GDP Indonesia senilai USD 1.016 triliun USD pada tahun 2017 saja merasa tidak percaya diri akan menjadi negara maju. Mereka dengan rendah hati mengakui kelemahan dan kekurangannya. Indonesia pada dasarnya juga memahami masih banyak pekerjaan rumah yang harus dipenuhi sebagai prasarat untuk mengejar cita-cita menjadi negara maju dan tidak terjebak dalam *middle income trap*. Korea dan China merupakan *rolemodel* yang berusaha diikuti oleh Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya dalam mengejar cita-cita menjadi negara maju. Beberapa indikator negara maju tersebut yang dicoba untuk ditiru adalah bagaimana mengejar pendapatan perkapita yang tinggi dan pada saat yang bersamaan mempunyai tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi pula.

Korea sebagai negara yang sudah lepas dari perangkap *middle income trap* dan telah bertransformasi menjadi negara maju pun menyadari bahwa kualitas sumber daya manusia adalah faktor utama keberlangsungan pertumbuhan ekonomi. Dengan kualitas sumber daya manusia yang baik memungkinkan negara dengan ekonomi menengah akan naik menjadi negara dengan ekonomi dengan pendapatan tinggi, dan pada akhirnya akan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan

inovasi di bidang ekonomi. Jong-Wha Lee dari Korea University dalam paparannya menyatakan bahwa Korea menambahkan fitur khusus dalam peningkatan sumber daya manusia, yaitu mengarahkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan kebijakan nasional dan melibatkan sektor swasta dalam pendidikan, khususnya peningkatan keterampilan. Maka dari itu, di Korea terlihat bahwa pertumbuhan pendidikan tersier sangat tinggi dibandingkan negara lain. Bagaimana dengan Indonesia? Survey dari world bank tahun 2015 menyatakan bahwa keterlibatan sektor swasta dalam pelatihan formal di Indonesia hanya 4,7%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan korea (39,5%), bahkan Malaysia saja melibatkan 50,1% swasta dalam pelatihan formal.

Indonesia Mengejar Ketertinggalan

Kepala Badan Kebijakan Fiskal, Suahasil Nazara, dalam seminar yang sama mengatakan bahwa sampai dengan tahun 2000an, struktur ekonomi ditopang oleh sektor industri. Namun demikian, sejak saat itu sumbangan sektor industri terhadap GDP kian turun. Hal ini diperparah dengan realita bahwa ternyata sektor industri hanya menyerap tenaga kerja yang relatif stagnan. Sebenarnya fenomena proporsi tenaga kerja pada sektor manufaktur yang turun tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara lain. Namun demikian, meskipun sama-sama menurun proporsi penyerapan tenaga kerja pada sektor manufaktur, ternyata negara lain mempunyai produktivitas yang lebih tinggi. Dibandingkan dengan negara dalam satu kawasan, produktivitas tenaga kerja kita di bidang manufaktur kalah dengan China, Korea, Thailand, Myanmar, dan Malaysia. Bahkan kontribusi manufaktur terhadap GDP di Myanmar mengalami kenaikan dengan akselerasi yang sangat besar sejak tahun 2000.



Sumber: <https://data.worldbank.org>, diolah

RPJMN 2015-2019 menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 2030 bercita-cita untuk menjadi negara maju pada tahun 2030. Maka dari itu, perekonomian nasional dituntut untuk tumbuh rata-rata 6-8% per tahun. Akan tetapi, realitanya dalam beberapa tahun terakhir Indonesia masih terjebak di angka pertumbuhan dalam kisaran 5%. Di tengah ketidakpastian global, hal ini cukup bagus dan patut kita syukuri bersama. Namun demikian, apabila Pemerintah tidak melakukan langkah yang progresif maka cita-cita di tahun 2030 dipastikan akan gagal. Proyek infrastruktur yang dikerjakan oleh Pemerintah adalah salah satu upaya untuk mengejar ketertinggalan itu. Tujuan dari proyek infrastruktur salah satunya adalah memperbaiki konektivitas antar wilayah yang selama ini menjadi salah satu penyebab mahalnya biaya transportasi barang dan modal. Selain itu, infrastruktur juga sebagai persiapan menangkap peluang adanya potensi ekonomi dari era digital. Sebagaimana kita ketahui, kehadiran internet menghubungkan masyarakat sebagai pelaku ekonomi di dunia maya. Potensi ekonomi tercipta ketika ada kesepakatan untuk melakukan kegiatan ekonomi disana. Namun demikian, pengiriman barang tetap membutuhkan infrastruktur di dunia nyata yang murah sehingga semakin melengkapi kehadiran internet.

Pemerintah memang sudah secara masif mengujarnya dengan membangun infrastruktur di berbagai wilayah dan berbagai bidang. Namun demikian, negara-negara maju sebagai *rolemodel* kita juga tak kalah fokus memberikan perhatian kepada investasi

sumber daya manusia. Paparan Robert J. Lawrence menyoroti tentang kualitas sumber daya manusia. Untuk mengejar produktivitas yang tinggi, mutlak diperlukan suatu investasi terhadap sumber daya manusia. Data kurun waktu tahun 1970 sampai dengan 2015 menunjukkan bahwa pendapatan pria tanpa pendidikan tinggi relatif stagnan, sementara pria dengan pendidikan tinggi akan mempunyai pendapatannya lebih tinggi pula. Hal yang relatif sama terjadi pada tenaga kerja perempuan. Dengan demikian, upaya lain yang dicanangkan oleh Pemerintah adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia.

World Bank menambahkan bahwa kehadiran teknologi juga harus dipadukan dengan keunggulan demografi yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini dikarenakan teknologi berkontribusi atas perubahan budaya kerja dan menyediakan peluang untuk meningkatkan produktivitas para masyarakat Indonesia. Kehadiran teknologi, khususnya internet, juga melahirkan inovasi yang tidak terpikirkan sebelumnya. Munculnya market place memudahkan seorang pengusaha untuk memasarkan hasil produknya ke masyarakat. Bahkan, *retailer* baru bermunculan mencoba mengais cuan dengan modal yang relatif kecil.

Memunculkan Pengusaha Muda di Era Digital

Dalam AIFED 2018 turut menghadirkan seorang pengusaha muda yang sukses menembus pasar sepatu di Indonesia. Yukka Harlanda yang memulai usahanya pada tahun 2010 memanfaatkan jejaring sosial dalam pemasarannya. Hal ini dilakukan karena dengan jejaring sosial dapat menjangkau lebih luas calon konsumen dan relatif mudah dan murah. Dengan kualitas produk sepatu yang bagus dan diiringi dengan perkembangan jaringan internet yang menjangkau hampir seluruh Indonesia, pemilik merk sepatu Brodo ini telah mampu memasarkan produknya sampai ke seluruh Indonesia. Meskipun di tahun 2017 telah memiliki beberapa outlet untuk memasarkan produknya, penjualan melalui situs web masih menjadi ujung tombak penjualan produk Brodo.

Masih banyak Yukka Harlanda lain di Indonesia yang berpotensi memanfaatkan internet dalam memasarkan produknya. Tugas pemerintah adalah menyiapkan sarana dan prasarana termasuk didalamnya infrastruktur sehingga rantai produksi dan pemasaran dapat terus berjalan. Indonesia akan kehilangan kesempatan apabila Pemerintah tidak dapat menangkap peluang yang mungkin jarang akan ada di kesempatan berikutnya. Pembangunan infrastruktur sudah dikejar, dan penyediaan jaringan internet sedang dikebut, akan tetapi rasanya masih ada saja hal yang kurang dilakukan agar akselerasi ekonomi terjadi.

Untuk memunculkan pengusaha muda di era digital, setidaknya ada beberapa hal yang harus didorong oleh Pemerintah agar peluang yang datang di era digital dapat dimanfaatkan

secara maksimal, yaitu *digital literacy*, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan kreativitas para pembuat kebijakan dalam menghadapi perubahan di era digital yang serba cepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku I RPJMN 2015-2019
2. Paparan Seminar;
John Hawksworth, The World in 2050
Rathin Roy, India and The Global Economy
Jong Wha Lee, Human Capital Development for Sustained and Innovative Growth
Robert Lawrence, The Future Global Landscape
3. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180404134501-4-9659/lembaga-ini-ramalkan-ri-jadi-kekuatan-ekonomi-nomor-4-dunia> , diakses 10 Desember 2018
4. <https://data.worldbank.org>